

BAB II

**KONDISI PEKERJA ANAK SEKTOR PERTAMBANGAN ARTISANAL
EMAS BERSKALA KECIL (ASGM) DAN KAKAO DI NIGERIA DAN
SEJARAH UMUM ORGANISASI ILO**

Nigeria memiliki kekuatan dalam potensi ekonomi melalui ketersediaan sumber daya yang melimpah, seperti lahan pertanian, perikanan laut, sumber daya mineral bumi yang dapat dieksploitasi oleh tenaga kerja muda. Hal ini selaras dengan pertumbuhan ekonomi Nigeria yang sebagian besar positif selama 20 tahun terakhir, dengan kakao sebagai tanaman komersial yang penting dan berpotensi besar untuk meningkatkan perekonomian Nigeria, membantu menyediakan lapangan kerja bagi kaum muda, bahan baku untuk industri dan pendapatan bagi petani. Kakao juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap ekspor dan devisa negara. Begitu pula pada sektor pertambangan artisanal emas skala kecil, yang turut serta menjadi salah satu alternatif mata pencaharian yang telah lama dipraktekkan di Nigeria sejak 1914 dengan pendekatan informal dan tidak terkoordinasi.

Namun, dibalik kontribusi ekonomi tersebut, praktik pekerja anak dalam kategori “Worst Forms of Child Labour” dengan jenis pekerjaan yang sifatnya atau keadaan pekerjaan yang berisiko membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak-anak terjadi akibat tantangan seperti faktor kemiskinan yang tinggi di rumah tangga, rendahnya tingkat pendidikan anak, serta nilai-nilai sosial budaya. Sebagai

permasalahan yang berkaitan dengan isu hak asasi manusia dan keadilan sosial, Pemerintah Nigeria turut serta berupaya memerangi namun tidak mencapai hasil yang maksimal karena kurangnya penegakan atau implementasi di seluruh negeri yang diperburuk oleh keterbatasan sumber daya yang dapat secara efektif memonitor kepatuhan dan implementasi dari hukum. Maka dari itu, kehadiran peran eksternal seperti organisasi internasional ILO dapat membantu mewujudkan kerjasama internasional melalui perannya dalam memecahkan masalah terkait hak asasi manusia, dalam hal ini yaitu isu pekerja anak.

Pengambilan peran ILO dalam penelitian ini dipilih karena keberhasilan ILO sebagai aktor advokasi HAM dengan rincian sebagai aktor normatif, pengawas norma, pelaksana atau operasional, fasilitator interaksi hingga pengetahuan dalam membantu Nigeria menangani permasalahan pekerja anak di Nigeria melalui program ACCEL Africa pada fokus sektor pasokan rantai pertambangan artisanal emas berskala kecil dan kakao. Bab ini akan membahas mengenai bagaimana kondisi pekerja anak di Nigeria pada sektor pertambangan artisanal dan emas dalam pekerjaannya yang dihadapkan pada lingkungan eksploitatif dan berdampak pada bahaya kesehatan, perkembangan, kesejahteraan dan masa depan yang terganggu. Sisi eksploitatif pekerja anak tersebut berupa pekerjaan yang disertai dengan penggunaan alat-alat berbahaya, bahan kimia dan jam kerja yang panjang. Oleh karena itu, ILO hadir sebagai pihak penengah antara Pemerintah Nigeria dengan masyarakat untuk mengadvokasi mengenai permasalahan terkait pekerja anak.

2.1 Pasokan Rantai Kakao dan ASGM

2.1.1 Pasokan rantai Kakao di Nigeria

Pohon kakao berasal dari Amerika Selatan dan kemudian diperkenalkan oleh kekuatan kolonial Eropa ke seluruh dunia. Pada tahun 1855, Portugal membawa kakao ke pulau São Tomé di Afrika Barat, dengan iklim tropis yang optimal untuk budidaya kakao. Dari pulau tersebut, produksi kakao menyebar dengan cepat ke daratan utama, yang saat ini merupakan wilayah Kamerun, Pantai Gading, Nigeria, dan Ghana. Saat ini, Nigeria merupakan produsen kakao terbesar kelima di dunia, setelah Cote d'Ivoire, Ghana, Ekuador, dan Kamerun. Dengan demikian, kakao merupakan sumber utama pendapatan devisa bagi negara tersebut (ILO, 2023a). Pada tahun 1960-an, sektor pertanian merupakan sektor yang paling penting dalam hal kontribusi produksi dalam negeri, lapangan kerja dan pendapatan devisa. Setelah ditemukannya minyak mentah di Nigeria, produk pertanian utama seperti minyak kelapa sawit, karet dan kakao, kacang tanah dan kapas memainkan peran penting dalam pertumbuhan, perkembangan dan stabilitas ekonomi negara. Bahkan, Nigeria pernah menjadi produsen kakao terbesar kedua kakao di Afrika Barat dan kakao menduduki peringkat pertama sebagai komoditas devisa negara (Ajani et al., 2007).

Sebagai salah satu tanaman yang diproduksi di negara dengan iklim tropis, dan dikonsumsi di iklim sedang, Nigeria masih memproduksi 300 hingga 350 metrik ton kakao per tahun, dan sekitar 96 persen hasilnya diperjualkan ke luar negeri. Diantara seluruh wilayah di Nigeria, Wilayah Barat Daya dianggap sebagai sabuk kakao negara

tersebut, karena menghasilkan 70% dari produksi kakao tahunan Nigeria. Kakao merupakan salah satu tanaman pohon ekonomi utama di Nigeria yang menyediakan lapangan kerja dan pendapatan bagi para petani, bahan baku industri dan devisa negara (Afolayan, 2020). Lapangan kerja yang dimaksud yaitu berkaitan dengan produksi, dimana sama seperti negara-negara sub-Sahara lainnya, kakao di Nigeria diproduksi di lahan pertanian keluarga kecil, dengan 85% lahan pertanian kakao berkisar antara 1-10 hektar. Dalam hal produksi, sebagian besar kakao di Nigeria berada pada skala kecil dengan petani yang memiliki lahan dan pasokan tenaga kerja terutama dari anggota keluarga pada tahap awal, dan tenaga kerja upahan pada tahap lanjutan. Hal ini diperjelas dengan data dari ILO, yang menyatakan bahwa sekitar 81,4 % petani kakao menggunakan tenaga kerja keluarga selama proses produksi, dan sisanya sebesar 18,6% menggunakan tenaga kerja upahan di perkebunan kakao Nigeria (Afolayan, 2020).

Dalam lingkungan yang didominasi oleh kemiskinan, informalitas, dan praktik budaya yang merugikan, produksi kakao di lahan pertanian kecil Nigeria sering dikaitkan dengan berbagai bentuk eksploitasi tenaga kerja bagi orang dewasa dan anak-anak yang terlibat (ILO, 2023a). Kondisi ini tidak terlepas dari realitas sosial dan ekonomi dari komunitas petani kakao biasanya dicirikan oleh sistem sosial yang terintegrasi erat dengan nilai-nilai sosial, hubungan interpersonal dan kebiasaan kerja (Ajani et al., 2007). Sebagaimana disampaikan oleh Canagarajah et.al (1997), sekitar 85 persen penduduk yang sangat miskin di Nigeria tinggal di daerah pedesaan dan lebih

dari dua pertiganya bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencahariannya. Penduduk pedesaan mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang ditandai dengan produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah, seperti pertanian, usaha kecil, perdagangan kecil dan bengkel-bengkel kecil. Pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan pertanian pun tidak lebih baik dari pendapatan non-pertanian, karena sebagian besar pertanian bersifat padat karya dan mengandalkan tenaga kerja keluarga untuk produksi. Adapun, penyebab utama dari padatnya tenaga kerja dalam industri pertanian di Nigeria menurut Mabawonku (1981) disebabkan oleh rendahnya tingkat perkembangan teknologi yang membuat modal menjadi lebih mahal dibandingkan input lain seperti tenaga kerja, dan banyaknya kegiatan pertanian atau perkebunan yang tidak dapat dilakukan oleh mesin, seperti panen kakao, hingga kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi yang tersedia (Ajani et al., 2007).

Berkaitan dengan praktek budaya yang merugikan, persepsi petani kakao Nigeria tentang pekerja anak yang berbahaya menemukan fakta bahwa praktik anak-anak yang bekerja di perkebunan kakao biasanya dianggap sebagai cara hidup yang biasa dan alamiah bagi para petani kakao serta cara yang sah untuk mengurangi biaya tenaga kerja di perkebunan keluarga. Hasil survei yang dilakukan ke petani kakao mengenai pernyataan pentingnya pendidikan menghasilkan, 50,8 persen menganggap pendidikan penting, 50,8 persen percaya bahwa anak dipekerjakan agar dapat mempersiapkan mereka bertanggung jawab untuk masa depan, dan sisanya 82,5 persen melihat pekerja anak sebagai cara hidup dan paparan awal kegiatan pertanian pada anak-anak dapat

berkontribusi positif terhadap transfer keterampilan antargenerasi. Di sisi lain, anak-anak Nigeria turut memiliki persepsi yang sama dengan tidak melihat keterlibatannya di perkebunan kakao sebagai pekerja anak, tetapi lebih sebagai bagian dari proses pertumbuhan. Dalam melangsungkan pekerjaannya di perkebunan kakao bersama keluarga, anak-anak ikut serta dalam berbagai tugas yang dapat melibatkan diri dalam bahaya dan konsekuensi negatif terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan perkembangan anak (Furlan, 2024)

2.1.2 Pasokan rantai ASGM di Nigeria

Nigeria diberkati dengan sumber daya alam yang melimpah, dengan sekitar lebih dari 90 persen produksi ASM di Nigeria berasal dari emas, kasiterit, dan batu permata. Nigeria merupakan salah satu negara di sub-Sahara Afrika yang pertambangannya merupakan sumber ekspor yang besar sebelum periode *booming* minyak pada tahun 1970-an. Aktivitas pertambangan di Nigeria dapat ditelusuri kembali ke tahun 1902, ketika negara tersebut menjadi pusat aktivitas seperti penambangan bijih timah oleh Royal Niger Company pada tahun 1905. Selanjutnya, penambangan emas dilakukan di Negara Bagian Kogi dan Niger pada tahun 1914, dan batu bara di Negara Bagian Enugu di tahun 1916 (ILO, 2023). Aktivitas pertambangan menurun sebagai dampak dari keputusan kebijakan negara pada tahun 1960-an setelah merdeka yaitu kebijakan indigenisasi yang mengakibatkan hengkangnya perusahaan pertambangan asing yang mengakibatkan pendekatan informal dan tidak terkoordinasi di Nigeria. Selain itu,

keuntungan dari sektor minyak dan gas mengalihkan perhatian pemerintah dari kontrol pertambangan Nigeria (Goldman, 2014).

Pertambangan ASGM ini dicirikan dengan tingkat teknologi yang sangat rendah, dengan peralatan dan perkakas yang sederhana, disertai dengan pekerjaan yang didominasi secara manual. Secara umum, kegiatan ASGM ini didorong oleh kemiskinan, dan oleh karenanya menarik orang-orang yang rentan dan lemah dalam ekonominya, yaitu penduduk pedesaan yang mencari sarana dan stabilitas ekonomi untuk menghidupi keluarga. Lebih lanjut, penambangan ASGM ini dapat merujuk pada penambang emas perorangan, dan kemitraan yang terdiri dari dua hingga beberapa lusin penambang, hingga koperasi besar atau seluruh komunitas di daerah tersebut. Proses penambangan ASGM ini melibatkan anak-anak yang ditunjuk sebagai tenaga kerja murah di seluruh rantai nilai produksi, mulai dari pencarian, ekstraksi, pemrosesan, hingga pemasaran (De Haan, 2015).

Tidak seperti Ghana dan Burkina Faso, Nigeria tidak memiliki sektor perkembangan industri emas yang baik dan formal. Variasi harga emas mengalami siklus naik dan turun, yang dalam harga tinggi baru-baru ini telah menarik gelombang baru penambang (De Haan, 2015). Pertambangan emas di negara ini penuh dengan masalah umum seperti informalitas, produksi mineral rendah, inefisiensi hingga masalah sosial dan lingkungan. Dalam prosesnya, ASGM didukung oleh pasokan merkuri untuk memproses bijih mentah yang dapat berdampak pada konsekuensi lingkungan, kesehatan, sosial dan ekonomi yang mengerikan. Selain itu, ASGM turut

menghasilkan debu timbal saat bijih tambang digiling dan diproses secara mekanis, yang menyebabkan konsentrasi timbal di tanah Nigeria saat ini telah 250 kali lebih besar atau setara dengan 100.000 ppm dari yang direkomendasikan oleh Badan Perlindungan Lingkungan AS. Salah satu tragedi wabah keracunan timbal turut terjadi di Negara Bagian Zamfara, Nigeria dengan lebih dari 400 anak di bawah usia 5 tahun meninggal dalam kurun waktu enam bulan (Goldman, 2014).

Salah satu daerah pertambangan ASGM di Nigeria terletak di Uke, kota kecil yang berada di Pemerintah Daerah Karu, Negara Bagian Nasarawa, dengan jarak sekitar 37 km dari Ibu Kota Nigeria. Kota Uke ini merupakan salah satu bukti penambangan emas artisanal dengan kondisi kerja buruk dan membahayakan kesehatan. Operasi penambangan dilakukan setiap hari, dengan sekitar 4000 penambang hingga kedalaman 20 meter yang terbagi atas enam penambang per kelompok yang akan meledakkan, membuang bijih, dan menarik ember ke permukaan. Sebanyak total 6 ton beban bijih yang diangkut secara manual ke dalam truk. Sebagian besar anak perempuan dan laki-laki terlibat dalam penghancuran bijih secara manual menggunakan palu tangan yang dihargai setara 200 NGN atau 0,26 USD per karung. Bijih kemudian digiling kering dan disimpan ke dalam kantong besar untuk diangkut ke lokasi konsentrasi menggunakan kotak penghisap untuk kemudian dilakukan penguraian amalgam dengan api unggun kecil. Sebagai akibatnya, 0,01 persen elemen merkuri diserap melalui inhalasi paru-paru dan dioksidasi hingga akhirnya larut dalam darah, yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Adapun, tingginya penggunaan

merkuri disebabkan oleh penjualan secara bebas dan terbuka dengan harga 12.000 NGN per 10 ml (Anene et al., 2024).

2.2 Kondisi Pekerja Anak di Nigeria

2.2.1 Kondisi Pekerja Anak Sektor ASGM di Nigeria

Secara umum, anak-anak Nigeria dapat ditemukan bekerja di beberapa lingkungan eksploitatif, dengan mayoritas berada di sektor informal dan sebagian besar cenderung dilakukan di daerah pedesaan. Berdasarkan estimasi, diungkapkan bahwa Nigeria memiliki jumlah anak yang bekerja sebagai pekerja anak tertinggi di antara negara-negara ECOWAS, dengan sekitar 10,5 juta anak bekerja dalam berbagai kondisi eksploitatif. Dalam hal ini, berdasarkan sampel penelitian ILO di Negara Bagian Niger, hampir setengah dari distribusi populasi negara bagian tersebut rentan terhadap pekerja anak, yaitu total penduduk laki-laki di rumah tangga di area sebesar 1.252 atau sebesar 52 persen, sementara jumlah penduduk perempuan adalah 1.178 atau sebesar 48 persen. Adapun, kelompok usia dengan persentase penduduk tertinggi adalah anak-anak usia 5-17 tahun sebesar 48 persen; kelompok usia 18-40 tahun mencapai 36 persen, dan sisanya yaitu kelompok yang sangat muda dan lanjut usia yang mencapai 16 persen. Dalam hal ini, ILO melakukan survei di area studi dengan jumlah total anak laki-laki 727 (55 persen) sementara anak perempuan adalah 589 (45 persen) di 4 lokasi yang dinilai rentan yaitu Kuchiko, Kpmakpma, Nakupe dan Kukalo (ILO, 2023).

Negara bagian Niger tersebut memiliki kegiatan ekonomi utama berupa jual beli hasil pertanian dan eksploitasi berbagai sumber daya mineral, dengan pemerintah

negara bagian yang menciptakan intensif menarik bagi industri pertanian dan penambang skala kecil. Insentif ini meliputi jaringan jalan pedesaan dan listrik serta percepatan pemrosesan aplikasi untuk lahan industri bahkan pinjaman. Beberapa sumber daya mineral yang ditemukan di negara bagian inipun sangat beragam, mulai dari emas, tantalit, besi, mangan, batu bara, pasir silika, marmer, tembaga, besi, feldspar, galena, kaolinit, kolumbit, mika, kuarsit, batu kapur, talk dan bola tanah liat. Sumber daya yang melimpah tersebut kemudian dimanfaatkan oleh penambang skala kecil untuk datang ke negara Bagian Niger tersebut (ILO, 2023).

Anak-anak yang bekerja di ladang tambang, umumnya berpendapat bahwa pekerjaan tersebut memberikan beberapa manfaat, seperti sebagai sumber pendapatan, memberi kesempatan untuk mempelajari perdagangan pertambangan, membantu orang tua dan menyumbangkan alokasi untuk rumah tangga, serta merupakan bagian dari pelatihan untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Di sisi lain, anak-anak turut mengungkapkan kerugian yang dialami seperti kerja keras yang terlibat dalam pertambangan, paparan terhadap peralatan dan perkakas yang berbahaya, rasa takut masuk ke lubang tambang yang gelap, dan kekuatan yang dibutuhkan untuk mengangkut material tambang dari lubang ke tempat penyimpanan. Bagi anak perempuan, sebagian besar mengeluhkan perjalanan panjang yang dibutuhkan untuk dapat mengangkut material berat dengan bak penampung ke tempat pencucian yang sering kali jauh dari lubang tambang. Berdasarkan survei dengan wawancara lebih lanjut, ILO mengungkapkan bahwa mayoritas anak bercita-cita untuk menyelesaikan pendidikan setidaknya sampai tingkat sekolah menengah, dan beberapa diantaranya

juga berharap dapat melanjutkan pendidikan. Akan tetapi, sebagian besar anak-anak percaya akan ketidakmungkinan untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut, meskipun lebih suka mendapatkan pelatihan profesional di bidang farmasi, militer, kepolisian, kedokteran dan profesi lainnya seperti pelatihan kerajinan tangan di bidang perdagangan dan usaha mandiri lainnya (ILO, 2023).

Sifat pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak di lokasi pertambangan memiliki peran yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Sebagian besar anak laki-laki di pertambangan terlibat dalam kegiatan yang menuntut fisik, seperti 35% diantaranya melakukan penggalian lubang untuk mencari bijih emas, 20% mengangkut bijih emas ke dalam karung, dan sisanya yaitu 6% sisanya tetap di rumah untuk menjalankan tugas kecil untuk orang tua. Sementara itu, keterlibatan anak perempuan di lokasi pertambangan sebesar 50 persen, yaitu seputar pencucian material bijih emas di sungai, menjajakan makanan dan air. Adapun pekerjaan di luar pertambangan adalah pengangkutan bijih emas menggunakan panci atau baskom, dan persentase yang lebih rendah sekitar 8 persen terlibat dalam pekerjaan menggali dan menyekop (ILO, 2023).

Adapun pekerjaan yang dilakukan adalah menggali lubang tambang dengan menggunakan alat seperti beliung, penggali, dan sekop; menarik material galian baik yang berharga maupun tidak berharga ke permukaan dengan menggunakan tali yang diikatkan ke ember; penghancuran dan penggilingan dengan pengoperasian mesin penggilingan tanpa perlindungan apapun; memasukkan material yang mengandung emas ke dalam karung seberat 50 kg; pencucian material yang mengandung emas di sungai menggunakan panci, jig, kotak penguras dan metode buatan lainnya.

mengangkat karung ke dalam kendaraan untuk diangkut ke dalam kendaraan untuk dapat diangkut ke lokasi pemrosesan (ILO, 2023).

Berdasarkan jenis pekerjaan tersebut, dapat diketahui bahwa bahaya yang paling umum muncul dari penggunaan alat-alat berbahaya seperti penggali, beliung, sekop dan panci, serta penggunaan bahan kimia dan sejenisnya; bahaya termasuk debu, api, asap, kondisi cuaca ekstrem, gas hingga cedera yang sering terjadi yakni ketinggian, pelecehan verbal, ventilasi yang tidak memadai serta ruang yang gelap atau tertutup (ILO, 2023). Adapun, bentuk-bentuk risiko yang berkaitan dengan kesehatan, perkembangan fisik turut terjadi pada pekerja anak. Pekerjaan dengan lingkungan suara dan getaran keras dari mesin penghancur dan penggilingan bijih tanpa alat perlindungan apapun, dapat menimbulkan gangguan pendengaran. Pada pekerjaan dengan ciri berada di bawah tanah, area gelap, ketinggian dan pada lingkungan air dapat menyebabkan gangguan perkembangan pada anak-anak, serta gangguan perkembangan otak dan hasil belajar di masa depan yang terjadi pada anak dengan paparan bahan peledak dan kimia berbahaya. Selain itu, penyakit umum yang turut diderita anak adalah malaria dan tifoid akibat paparan nyamuk, kolera dan sakit perut akibat dari pasokan air yang buruk untuk minum dan sanitasi, serta batuk dan pneumonia akibat paparan asap dan debu. Beberapa penyakit lainnya yang turut timbul pada pekerja anak dalam hal ini yaitu radang paru-paru, batuk, sakit kepala, badan lemas, nyeri, kelelahan (ILO, 2023).

Adapun rincian tabel klasifikasi pekerjaan dan bahaya tercantum dibawah ini.

Tabel 2.2. 1 Klasifikasi jenis pekerjaan dan bahaya di lokasi tambang emas di Nigeria

Kategori	Jenis pekerjaan	Persentase pekerjaan anak	Bahaya yang ditimbulkan	Dampak pada kesehatan
Anak laki-laki	1. Menggali lubang dengan beliung, sekop, dan penggali. 2. Mengangkut bijih emas 3. Mengisi karung 50kg 4. Mengoperasikan mesin penghancur dan penggiling 5. Penggunaan bahan peledak, dan kimia berbahaya	1. Sebesar 35% menggali lubang 2. Sebesar 20% mengangkut bijih emas ke karung 3. Sebesar 6% membantu pekerjaan rumah	Cedera alat tajam, jatuh atau tertimpa, debu, asap, suara keras, alat berat	Luka terbuka, nyeri otot, kelelahan kronis, infeksi , sakit punggung, kehilangan pendengaran, gangguan pernapasan, batuk, perkembangan otak dan hasil belajar di masa depan.

	seperti merkuri dan sianida			
Anak perempuan	1. Mencuci material emas di sungai 2. Menjajakan makanan dan air 3. Mengangkut bijih emas dengan panci atau baskom 4. Sebagian kecil melakukan galian dan menyekop	1. Sebesar 50% mencuci material emas dan menjual makanan atau air. 2. Sebesar 8% menggali dan menyekop	Paparan air kotor, beban berat, bahaya biologis, risiko pelecehan verbal, kelelahan	Malaria, tifoid, kolera, sakit perut, batuk, radang paru-paru, batuk, badan lemas, sakit kepala, kelelahan hingga nyeri tubuh.

Sumber: Diolah oleh penulis dari (ILO, 2023).

2.2.2 Kondisi Pekerja Anak Sektor Kakao di Nigeria

Kakao di Nigeria memiliki peran yang signifikan sebagai sumber utama pendapatan devisa dan pendapatan utama bagi sebagian besar petani pedesaan di

Nigeria. Di Nigeria, perkebunan kakao pertama kali didirikan di Bonny dan Calabar pada tahun 1870, tetapi diketahui bahwa area tersebut tidak cocok untuk ditanami. Berlanjut di tahun 1880, kebun kakao didirikan di Lagos, begitu pula di Agege dan Ota. Sejak saat itu, perkebunan kakao menyebar ke area lain seperti pedalaman Yoruba dan Nigeria Barat, dan menyebar ke Okeigbo, Ondo Town di Negara Bagian Ondo, Ife dan Gbongan di Negara Bagian Osun serta di tanah Ekiti (Furlan, 2024).

Wilayah barat daya menjadi daerah yang menyumbang kakao sekitar lebih dari dua pertiga pendapatan rumah tangga. Terdapat empat belas negara bagian yang menanam kakao di Nigeria, yakni Abia, Adamawa, Akwa Ibom, Cross River, Delta, Edo, Kogi, Ekiti, Kwara, Ondo, Ogun, Oyo dan Taraba. Namun demikian, wilayah Barat Daya dianggap sebagai penghasil terbesar yang menghasilkan 70% produksi tahunan Nigeria. Umumnya, Kakao di Nigeria diproduksi di lahan pertanian keluarga dengan ukuran lahan berkisar antara 1 hingga 10 hektar yang lingkungannya didominasi dengan kemiskinan, informalitas, praktik budaya yang merugikan, hingga eksploitasi yang melibatkan anak-anak. ILO mengungkapkan bahwa sekitar 15 juta anak di bawah usia 14 tahun bekerja mencari nafkah, yang dalam hal ini bergerak di bidang pertanian, salah satunya yaitu perkebunan kakao (Furlan, 2024).

Di Nigeria, sekitar 81,4 % petani kakao menggunakan tenaga kerja keluarga di seluruh proses produksi, dan sisanya yaitu 18,6% menggunakan tenaga kerja upahan di perkebunan kakao. Meskipun demikian, berdasarkan jurnal karya C Ubajaka et al., (2010) yang melakukan survei pada salah satu komunitas di Negara Bagian Anambra, diketahui bahwa meskipun sebesar 79,26% memiliki pengetahuan yang baik mengenai

pekerja anak, dengan sekitar 66,19% menganggap pekerja anak sebagai hal yang berbahaya, tetapi sebesar 33.81% percaya bahwa pekerja anak dapat memberikan manfaat karena kurangnya pemahaman mendalam mengenai pekerja anak yang bersifat eksploitatif dan berdampak pada perkembangan anak di jangka panjang (C Ubajaka et al., 2010). Paparan dini anak-anak terhadap pekerjaan tersebut, dapat berpotensi membuat anak kehilangan momen masa kecil yang berkesan, dan sebaliknya, dihadapkan pada kesulitan hidup (Williams et al., 2016).

Terdapat beberapa jenis aktivitas pekerja anak sektor kakao di Nigeria yang berbahaya dan berdampak bagi kesehatan, sebagaimana pada tabel yang dicantumkan dibawah ini.

Tabel 2.2. 2 Temuan penilaian risiko Pemerintah Nigeria di sektor kakao di Nigeria

Tugas Anak	Persentase anak laki- laki	Persentase anak perempuan	Bahaya	Dampak kesehatan
1 Pembersihan lahan	1 84.3 %	1 21.4 %	Duri, jam kerja panjang, serangga,	Nyeri punggung, dan
2 Persiapan peneduhan	2 75.7%	2 24.3 %	dan hewan, racun biologis, asap dan	otot, cedera, luka sayat,
3 Pembersihan lahan untuk	3 81.4 %	3 8.6 %	paparan, paparan kondisi cuaca ekstrem, debu,	melepuh, kelelahan, infeksi,
	4 81.4 %	4 62.9 %		

4	bibit di lokasi permanen			pohon tumbang secara tidak sengaja	gangguan pernapasan, cedera akibat gigitan serangga dan hewan
	Pemindahan bibit ke lokasi permanen				
	Penanaman	71.4 %	14.3 %	Beban berat, jam kerja panjang, postur tubuh yang tidak nyaman, paparan patogen tanah dan hewan, paparan kondisi cuaca ekstrem	Deformitas sendi dan tulang, tangan dan kaki melepuh, luka sayat, cedera punggung, cedera otot, sengatan matahari, gangguan stres panas lainnya
	1 Penyiraman pembibitan	1 42.9 % 2 78.8 % 3 28.6 %	1 74.3 % 2 32.9 % 3 7.1 %	Postur tubuh membungkuk, jam kerja panjang,	Ruam, reaksi alergi, kesulitan

2	Penyiangan di	4	81.4 %	4	14.3 %	beban berat,	bernapas,
	pembibitan	5	17.1 %	5	8.6 %	serangga dan	iritasi mata,
3	Peneduhan	6	41.4 %	6	7.1 %	hewan, paparan	keracunan
4	Penyiangan	7	75.7 %	7	-	parasit dan	bahan kimia,
5	Pemberian	8	78.6 %	8	-	mikroorganisme,	kerusakan hati,
	mulsa	9	81.4 %	9	-	alat tajam, paparan	gangguan saraf
6	Aplikasi					kondisi cuaca	dan neurologis,
	pupuk					ekstrem	kanker,
7	Penyemprotan						gangguan
	herbisida						kesehatan
8	Penyemprotan						reproduksi,
	pestisida						sangat
9	Penghilangan						matahari,
	parasit						gangguan stres
	tumbuhan						panas lainnya,
							cedera
							punggung dan
							otot
	Panen	1	84.3 %	1	15.7 %	Benda jatuh,	Cedera
1	Pemanenan	2	22.9 %	2	85.7 %	permukaan licin,	terpotong, fatal
	buah kakao					benda dan alat	dan tidak fatal

2	Pengambilan biji dari buah kakao			tajam, serangga, bau	termasuk patah tulang, fraktur tengkorak dan cedera kepala
1	Pasca panen	1 25.7 %	1 30.0 %	Duri,	Terpapar
2	Transportasi buah kakao	2 38.6 %	2 90.0 %	membungkuk, jam kerja panjang, serangga dan hewan, racun biologis, alat tajam	cedera punggung dan otot, stres panas, luka tusuk
2	Pengeringan di bawah sinar matahari				

Sumber: Diolah oleh penulis dari (Furlan, 2024).

Berdasarkan tabel 2.2.2, diketahui risiko yang ditemui anak-anak yang bekerja di sektor kakao, seperti bahaya dan berdampak negatif pada kesehatan, perkembangan dan kesejahteraan anak. Adapun, tugas tersebut terdiri dari 5 aspek. Tugas pertama yaitu persiapan lahan yang dilakukan dengan kegiatan melakukan pembukaan lahan, penebangan pohon, pembakaran, pencabutan tunggul, pemotongan pasak, pelapis, pemasangan pasak. Kegiatan tersebut dinilai berbahaya karena keberadaan duri, serangga dan hewan, racun biologis, jam kerja yang panjang, asap dan paparan, paparan cuaca ekstrem, debu, serta pohon tumbang yang tidak sengaja. Hal tersebut berdampak

pada kesehatan seperti nyeri punggung, otot, cedera, luka robek, lecet, kelelahan, infeksi, gangguan pernapasan dan cedera akibat gigitan serangga dan hewan. Kedua, yaitu tugas penanaman dengan kegiatan melakukan penyiapan bibit, pengangkutan dan penanaman bibit. Tindakan ini berbahaya karena terdapat aspek beban berat, membungkuk, jam kerja yang panjang, postur tubuh tidak tepat, paparan tanah patogen, hewan, paparan terhadap hal yang ekstrim seperti kondisi cuaca. Adapun bahaya yang ditimbulkan adalah kelainan bentuk pada sendi dan tulang, tangan dan kaki yang melepuh, luka robek, cedera otot dan punggung, tekanan panas seperti sengatan matahari dan kekacauan (Furlan, 2024).

Tugas ketiga yaitu pemeliharaan pertanian dengan kegiatan penyiangan dan penjarangan, sanitasi dan pemangkasan, penyemprotan air, pestisida hingga pupuk. Tindakan ini berbahaya karena adanya potensi beracun, bahan kimia, membungkuk, jam kerja yang panjang, beban berat, serangga dan hewan, paparan terhadap parasit dan mikroorganisme, ketajaman alat hingga paparan terhadap cuaca ekstrim. Anak-anak terpapar pada bahaya ini, dengan sedikit atau tanpa penyediaan peralatan pelindung, pertolongan pertama dan kebersihan umum. Dampak yang ditimbulkan adalah ruam, kesulitan bernafas, iritasi mata, keracunan zat kimia, kerusakan saraf, hati dan gangguan neurologis, kanker dan kesehatan reproduksi, cedera punggung dan otot. Tugas kelima yaitu pemanenan dengan kegiatan memetik, mengumpulkan, menumpuk, memecahkan polong, pengambilan biji kakao, dan fermentasi yang dapat berbahaya karena berkaitan dengan benda jatuh, permukaan licin, benda dan alat tajam, serangga

hingga bau. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa luka sayat, cedera fatal dan tidak fatal, termasuk patah tulang, fraktur tengkorak dan cedera kepala (Furlan, 2024).

Tugas terakhir adalah pasca panen, dengan kegiatan pengangkutan biji kakao ke tempat pengeringan, pengeringan, sortasi biji, membawa biji yang kering. Kegiatan ini berbahaya karena berkaitan dengan aspek seperti duri, membungkuk, jam kerja yang panjang, serangga dan hewan, racun biologis, alat tajam, hingga paparan kondisi cuaca ekstrem, hingga pohon tumbang secara tidak sengaja. Adapun dampak kesehatan yang ditimbulkan adalah kemungkinan cedera otot dan punggung, stress, hingga luka tusuk, kelelahan, melepuh hingga luka robek (Furlan, 2024).

Diantara tugas-tugas pasca panen yang berisiko ini, terdapat pembagian pekerjaan di kebun kakao yang spesifik dan berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki umumnya membersihkan lahan, menanam kakao, memindahkan bibit kakao, menyiangi, dan memanen, sedangkan anak perempuan lebih banyak terlibat dalam pengambilan biji kakao dari buah dan penjemuran (Williams et al., 2016).

Berdasarkan persentase keterlibatan tersebut, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam seluruh kegiatan produksi, mulai dari pembibitan hingga pengolahan pascapanen. Secara umum, anak laki-laki mendominasi kegiatan yang membutuhkan tenaga fisik lebih berat seperti pembersihan lahan, penyiangi, penyemprotan pestisida atau herbisida, dan pemanenan buah kakao. Keterlibatan tertinggi tercatat pada kegiatan panen dengan persentase sebesar 84.3 %. Sebaliknya, anak perempuan cenderung lebih banyak terlibat dalam kegiatan pasca panen, seperti

pengeringan biji dibawah sinar matahari pengambilan biji dari buah kakao. Adapun, keterlibatan tertinggi tercatat pada tugas pengeringan bijih dibawah sinar matahari sebesar 90.0 %. Kondisi tersebut merupakan bentuk praktik pekerja anak berbahaya, yang dilangsungkan sebagai cara hidup para petani kakao, serta cara untuk mengurangi biaya produksi dalam perkebunan keluarga (Furlan, 2024).

2.2.3 Penyebab keterlibatan anak dalam pekerja anak sektor ASGM

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ILO, informasi yang diperoleh dari empat komunitas yang dikunjungi (Kukalo, Kpmakpma, Nakupe dan Kuchiko) menunjukkan bahwa anak dengan rentang usia 5-17 tahun memiliki minat terhadap kegiatan penambangan yang didorong oleh gaya hidup kaum muda di komunitas yang dijadikan sebagai panutan, yang mengakibatkan banyak anak meninggalkan sekolah atau tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Secara spesifik, berdasarkan informasi dari para pemangku kepentingan di sektor ASGM, akar penyebab terjadinya pekerja anak dapat dikaitkan dengan enam faktor, yaitu kemiskinan; kurangnya dukungan orang tua; pengangguran; anak yatim piatu atau orang tua yang bercerai; tidak ditegakkannya hukum atau kebijakan yang ada; non formalisasi sektor (ILO, 2023).

Kemiskinan merupakan penyebab utama dari pekerja anak, dimana orang tua akan mengirim anaknya untuk bekerja diluar dari pilihan dengan alasan ekonomi. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa partisipasi anak di dalam kegiatan pertambangan tersebut adalah sebagai akibat dari keterbatasan keuangan orang tua yang semakin mempersulit pembiayaan pendidikan anak-anak. Kedua, yaitu kualitas pendidikan

yang kurang memadai. Meskipun Nigeria memiliki kebijakan pendidikan dasar universal yang menyatakan pendidikan wajib dan gratis di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, sekolah-sekolah tersebut mengalami kekurangan fasilitas pada infrastruktur dasar, ruang kelas yang tidak memadai, tidak tersedianya kursi dan meja untuk anak-anak duduk, ketiadaan mekanisme pendukung lainnya seperti seragam, buku pelajaran, perlengkapan seperti kapur tulis dan materi pengajaran yang mendukung anak-anak untuk dapat bersekolah. Penyediaan fasilitas tersebutlah yang mendasari dorongan orang tua untuk mendaftarkan anaknya di sekolah. Selain itu, kurangnya dukungan orang tua atau wakil anak yatim turut menjadi variabel terpenting kedua, dimana orang tua di komunitas memiliki pemahaman yang buruk tentang manfaat pendidikan anak, dengan cenderung memegang keyakinan bahwa takdir setiap orang berada di tangan Tuhan dan oleh karenanya akan ditentukan oleh Tuhan, dan lebih suka anak-anaknya melakukan sesuatu yang dapat membawa pada keuntungan dalam waktu singkat, seperti pekerjaan di pertanian atau perdagangan (ILO, 2023).

Faktor ketiga yaitu pengangguran, khususnya di daerah pedesaan, dimana orang tua biasanya bergantung pada pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Kurangnya sumber pendapatan alternatif berarti bahwa orang tua tidak memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi untuk menyekolahkan anak. Keempat yaitu anak yatim piatu atau orang tua yang bercerai, dan oleh karenanya orang tua hampir tidak mampu merawat anak kandung apalagi anak yang terpisah, sehingga anak berjuang sendiri secara ekonomi. Anak-anak yang ditinggalkan dalam situasi putus asa tersebut terpaksa melakukan segala bentuk pekerjaan seperti di

pertambangan untuk mendapatkan dan menambah penghasilan keluarga angkat. Faktor kelima adalah tidak ditegakkannya hukum dan kebijakan yang ada, yakni terdapat kerangka kelembagaan yang lemah atau tidak adanya penegakan hukum tentang kesejahteraan anak, seperti pada pendaftaran sekolah. Meskipun kebijakan sekolah di tingkat dasar telah dibuat, masih terdapat kesenjangan berupa lemahnya kepatuhan untuk mengambil tindakan yang diperlukan, mengingat besarnya populasi yang terlibat dan kurangnya sumber daya. Terakhir yaitu nonformalisasi sektor, dimana sektor pertambangan skala kecil dan artisanal, dioperasikan di bawah sistem yang terorganisasi, sehingga tidak terdapat pengaturan formal mengenai orang-orang yang masuk ke pertambangan (ILO, 2023a).

2.2.4 Penyebab keterlibatan anak pada pekerja anak di sektor kakao

Terdapat beberapa penyebab dari munculnya pekerja anak di sektor kakao, diantaranya adalah kemiskinan dalam masyarakat pedesaan penghasil kakao. Industri coklat global diperkirakan akan mencapai nilai tahunan sebesar 263 miliar USD pada akhir dekade. Menilik kondisi saat ini, hampir tidak ada petani kakao di Nigeria yang memperoleh penghasilan yang layak, seperti pendapatan tahunan bersih yang dibutuhkan oleh sebuah rumah tangga untuk memenuhi standar hidup yang layak bagi seluruh anggota keluarganya, termasuk makanan, air, perumahan, pendidikan, perawatan kesehatan, transportasi, pakaian, dan kebutuhan pokok lainnya. Keterbatasan petani untuk membayar upah tenaga kerja dewasa tersebut menyebabkan anggota keluarga turut serta terlibat dalam pekerja anak (Williams et al., 2016).

Selain persoalan upah petani, kemiskinan di Nigeria terjadi karena harga kakao di pasar internasional yang rendah, disertai dengan produktivitas yang buruk dapat menyebabkan petani kesulitan untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk menutupi biaya produksi. Hal itu menjadikan petani hanya memiliki margin keuntungan yang kecil, belum lagi apabila petani tersebut tidak memiliki tanah sendiri sehingga harus membayar sebagian besar keuntungannya kepada pemilik tanah, dan tersisa sedikit untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti perumahan, perawatan kesehatan dan makanan. Harga tersebut dapat bernilai lebih rendah apabila diambil dari pembeli yang mengambil langsung. Faktor lainnya adalah fluktuasi harga biji kakao di Nigeria yang mengalami fluktuasi beberapa tahun terakhir, dimana pada tahun 2018, harga ekspor per kilogram adalah 1,73 USD menjadi 1,49 USD pada tahun 2019. Tahun 2020, harga kakao naik menjadi 2,19 USD dan kembali turun di tahun 2021 menjadi 1,54 USD Tahun 2022 harga ekspor per kilogram berubah menjadi 1,08 USD. Fluktuasi tersebut dapat menyebabkan petani terpapar pada ketidakpastian ekonomi dan utang yang disebabkan oleh perubahan harga komoditas dan perubahan permintaan (Williams et al., 2016).

Faktor ketiga, yaitu daya tawar petani yang terbatas. Kurangnya infrastruktur yang berkualitas di Nigeria turut berdampak buruk pada nilai rantai kakao, seperti jaringan jalan yang buruk dan fasilitas transportasi yang tidak memadai. Hal ini berakibat pada meningkatnya biaya transportasi yang dapat memengaruhi margin keuntungan petani, dan membuat petani terpaksa menerima harga kakao yang lebih rendah kepada pembeli dan pengangkut lokal. Keempat, yaitu akses pendanaan

terbatas. Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan pertanian bergantung pada akses terhadap peluang pendanaan untuk membeli pupuk, pestisida dan peralatan pertanian mekanis lainnya yang dapat dimanfaatkan. Ketidaktahuan petani atas adanya peluang pendanaan, dengan prasyarat dokumentasi atau agunan untuk aksesnya serta proses yang dinilai memakan waktu dan rumit membuat petani beralih ke opsi pembiayaan informal dengan persyaratan yang lebih buruk dan menimbulkan utang (Williams et al., 2016).

Kelima, kurangnya kesadaran terhadap realitas dan konsekuensi berbahaya dari pekerja anak. Petani seringkali melibatkan anak-anaknya dalam seluruh jenis tugas, termasuk yang berbahaya seperti penggunaan alat tajam dan bahan kimia sekalipun, karena ketidaktahuan mengenai kenyataan dan risiko pekerja anak. Keenam, kurangnya akses ke layanan dan infrastruktur penting seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan perlindungan sosial. Nigeria memiliki masalah utama pada tingkat masyarakat berupa kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Hal itu dibenarkan dalam laporan UNICEF yang menyebutkan bahwa hingga Januari 2022, setidaknya 10,5 juta anak putus sekolah di Nigeria, yang menjadikannya sebagai negara dengan tingkat putus sekolah tertinggi di dunia. Selain itu, faktor lain seperti ketiadaan akta kelahiran atau dokumentasi formal lainnya turut menyebabkan terjadinya penolakan akses anak ke sekolah umum. Meskipun pendidikan gratis dan wajib sebagaimana diamanatkan oleh pemerintah federal, biaya sekolah sering kali dibebankan dalam praktiknya dan biaya bahan-bahan, yang dapat menjadi penghalang bagi keluarga. Kendala lain seperti fasilitas sanitasi yang tidak memadai, infrastruktur yang buruk,

ketakutan akan penculikan oleh kelompok bersenjata turut menjadi penyebab dari permasalahan ini (Williams et al., 2016).

2.3 Sejarah terbentuknya ILO

Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) pertama kali didirikan pada tahun 1919 sebagai bagian dari Perjanjian Versailles dan kemudian menjadi badan khusus pertama Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1946. ILO memiliki visi mengenai kondisi kerja yang universal dan manusiawi untuk mencapai keadilan sosial dan perdamaian diantara negara-negara dengan tema “Decent Work Agenda” atau Agenda Pekerjaan Layak. Tugas awal dan terpenting ILO adalah pengembangan, promosi dan pemantauan standar ketenagakerjaan internasional melalui konvensi secara global dan mengikat secara hukum serta rekomendasi yang tidak mengikat secara hukum untuk mengatur kondisi ketenagakerjaan. Adapun, bidang pokok bahasan standar ketenagakerjaan internasional mencakup hak-hak dasar di tempat kerja, sebagaimana tercantum pada delapan standar ketenagakerjaan inti ILO yaitu kebebasan berserikat dan hak untuk berorganisasi, hak untuk melakukan perundingan bersama, penghapusan kerja paksa, usia minimum untuk bekerja dan penghapusan efektif pekerja anak, larangan diskriminasi di tempat kerja, serta mandat untuk upah yang setara bagi perempuan dan laki-laki pada pekerjaan yang bernilai sama. Keseluruhan standar tersebut termasuk ke dalam hak asasi manusia umum menurut *Declarations of the United Nations and the European Social Charter* (Sengenberger, 2013).

Sebagai pusat global untuk penelitian dan publikasi tentang dunia kerja, ILO turut menawarkan layanan konsultasi, bantuan teknis dan kerja sama pembangunan bagi lebih dari 187 negara anggotanya. Adapun, pekerjaan ILO dilakukan di Kantor Perburuhan Internasional, yang merupakan sekretariat organisasi, dengan kantor pusat di Jenewa. ILO memiliki dua badan pembuat keputusan utama, yaitu Konferensi Perburuhan Internasional yang diadakan pada bulan Juni setiap tahun atau dikenal juga dengan “Parlemen Buruh Dunia” dan Badan Pimpinan. Di masing-masing dari dua badan tersebut, pemerintah nasional memegang setengah dari kursi dan organisasi pengusaha dan pekerja masing-masing seperempat dari hak suara atau yang disebut dengan fungsi representasi tripartit. Hal tersebut berfungsi untuk memastikan bahwa pandangan mitra sosial tercermin erat dalam standar perburuhan dan dalam membentuk kebijakan dan program (Sengenberger, 2013).

Asal usul ILO berangkat dari akar tentang isu sosial yang terjadi pada abad ke-19 yaitu tentang konsekuensi Revolusi Industri dan kondisi memburuk yang menimpa kelas pekerja, seperti bentuk-bentuk ketimpangan dan ketidakadilan sosial. Pembentukan ILO dapat dilihat sebagai respon terhadap pesatnya pertumbuhan ekonomi, peningkatan permintaan domestik, dan perluasan perdagangan dan investasi internasional di negara-negara industri dan koloninya dalam enam dekade sebelum Perang Dunia Pertama. Deregulasi pasar tenaga kerja yang terinspirasi oleh ekonomi pasar menyebabkan meningkatnya persaingan lintas batas, yang mendorong pengusaha untuk mengurangi biaya tenaga kerja dan atau menggunakan tenaga kerja yang berlebihan. Persaingan yang tidak adil menjadi perhatian utama, dimana negara-negara

dengan standar tenaga kerja rendah dianggap memberikan keuntungan kompetitif yang tidak wajar yang bersifat melemahkan daya tawar pekerja dengan alasan tanpa harus mematuhi standar ketenagakerjaan yang berlaku di dalam negeri (Sengenberger, 2013).

Sejak awal berdiri, ILO telah menegaskan bahwa persaingan lintas batas yang tidak diatur berisiko menurunkan kondisi kerja dan menimbulkan kesulitan bagi para pekerja. Oleh karena itu, solusi dari “social dumping” yang merugikan tersebut adalah dengan menerapkan hukum ketenagakerjaan internasional serta langkah-langkah internasional lainnya guna mencapai standar ketenagakerjaan minimum yang bersifat universal. Konstitusi ILO dalam hal ini menyatakan secara tegas bahwa kondisi kerja yang adil dan manusiawi harus diterapkan, baik di dalam negeri maupun di negara-negara yang menjadi sasaran hubungan komersial dan industrial (Sengenberger, 2013).

Pembentukan dan penerapan standar ketenagakerjaan memerlukan keseimbangan kekuatan antara negara, ekonomi, dan masyarakat. Berdirinya ILO pada tahun 1919 tidak lepas dari semakin kuatnya serikat pekerja, yang berkembang sebagai respons terhadap revolusi industri dan memburuknya kondisi kerja. Selain itu, meningkatnya ketidakstabilan sosial, pemogokan massal serta gerakan revolusioner di Eropa dan Amerika Utara, terutama setelah Perang Dunia I mempercepat pembentukan organisasi ini. Oleh karenanya dalam hal ini, pembentukan ILO disetujui sebagai upaya untuk menstabilkan situasi ekonomi dan sosial yang tengah dilanda krisis dan mengamankan loyalitas tenaga kerja. Terpilihnya Jenewa sebagai markas besar ILO, adalah karena posisinya sebagai pusat gerakan perdamaian dan internasionalisme pasca

Perang Dunia I bersama dengan organisasi lainnya seperti Palang Merah dan Liga Perempuan Internasional (Sengenberger, 2013).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, standar ketenagakerjaan internasional ditujukan untuk mempromosikan pekerjaan yang layak dan produktif dengan menjunjung kebebasan, kesetaraan, keamanan dan martabat untuk memastikan bahwa ekonomi global memberikan manfaat bagi setiap orang. Standar ketenagakerjaan ILO ditetapkan dalam bentuk konvensi, rekomendasi, dan protokol. Konvensi mengikat secara hukum, sedangkan kepatuhan terhadap rekomendasi bersifat sukarela. Negara-negara anggota berkewajiban untuk menyerahkan norma tersebut kepada parlemen atau otoritas nasional lain yang berkompeten untuk diratifikasi dan diberlakukan pada undang-undang yang relevan. Untuk memastikan bahwa konvensi benar-benar dilaksanakan dan diterapkan, dibentuk badan pengawas yang terdiri dari Komite Ahli independen tentang penerapan konvensi dan rekomendasi, dan dua komite tripartit Konferensi Perburuhan Internasional yaitu Komite Kebebasan Berserikat dan Komite tentang Penerapan Standar (Sengenberger, 2013).

Adapun, delapan konvensi fundamental mencakup prinsip-prinsip dan hak-hak fundamental di tempat kerja yakni hak berunding bersama, kebebasan berserikat, penghapusan pekerja anak dan kerja paksa, kesetaraan upah, serta penghapusan diskriminasi dalam pekerjaan. Oleh karena itu, dalam praktiknya, negara-negara anggota harus menyesuaikan undang-undang ketenagakerjaan dan sosial dengan standar ILO dan untuk dapat dipatuhi di kemudian hari (Sengenberger, 2013).